

Kemampuan berpikir kritis matematik pada materi faktor persekutuan terbesar Siswa kelas V SD menggunakan model *student facilitator and explaining*

Iwan Rohmana¹, Sukma Murni²

¹IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

iwanrohmanacoker59@gmail.com, sukmamurni19@gmail.com

Abstract

This study has three objectives, namely (1). To determine the scenario and implementation of learning critical thinking skills on FPB material for the fifth grade students of elementary school using the Student Facilitator and Explaining model. (2). To find out the response of teachers and students to learning critical thinking skills on FPB material for the fifth grade students of elementary school using the Student Facilitator and Explaining model. (3). To find out what the difficulties students face in working on critical thinking skills questions and assignments on FPB material for fifth grade students of elementary school using the Student Facilitator and Explaining model. This study uses a qualitative descriptive method, which aims to describe the efforts made by the teacher in improving the quality of mathematics learning on the critical thinking skills of mathematics in the material (FPB) of the fifth grade student elementary school (SD) using the Student Facilitator and Explaining learning model. The subjects in this study were 10 grade elementary school students in one of the public elementary schools in Cimahi City, for the 2019-2020 academic year. Based on the results obtained during the implementation of learning using the Student Facilitator and Explaining model, it showed very good results. Thus it can be concluded that this study students experienced an increase in learning critical thinking skills in FPB material for the fifth grade students of elementary school using the Student Facilitator and Explaining model.

Keywords: Mathematics, Student Facilitator and Explaining, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu, (1). Untuk mengetahui skenario dan implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis matematik pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. (2). Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis matematik pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. (3). Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas keterampilan berpikir kritis matematik pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika pada kemampuan berpikir kritis matematika pada materi (FPB) siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas V di salah satu SD Negeri di Kota Cimahi yang berjumlah 10 orang Tahun ajaran 2019-2020. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini siswa mengalami peningkatan pada pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

Kata Kunci: Matematika, *Student Facilitator and Explaining*, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar (SD) yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Matematika dapat membentuk pola pikir yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Seorang guru SD perlu membekali materi Matematika kepada para siswanya agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat

membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Matematika dianggap sulit oleh sebagian besar siswa semua tingkatan dari SD sampai sekolah lanjutan bisa kita lihat dari hasil nilai ujian Matematika setiap tahunnya yang selalu menduduki nilai terendah dari mata-mata pelajaran yang lain, khususnya di SDN Cibeber 4 Kota Cimahi pada tahun pelajaran 2019/2020 semester I dimana nilai rata-rata mata pelajaran Matematika dari kelas I sampai kelas VI kurang memuaskan. Melihat hasil yang diperoleh siswa tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir siswa kelas V SDN Cibeber 4 Kota Cimahi terhadap pelajaran Matematika tergolong masih sangat rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Matematik siswa masih rendah. Sesuai dengan studi yang dilakukan Azizah, dkk (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

Matematika perlu diberikan kepada siswa sejak Sekolah Dasar (SD) sebagai prasyarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Matematika diperlukan untuk membekali siswa menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan saja, perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Fisher (2009: 23) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Akan tetapi, Johnson (2010: 125) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Sedangkan menurut (Kristin, F.2016:78) Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan perubahan tingkah laku. Azizah, Sulianto, dan Cintang (2018) menyatakan bahwa siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses dalam pemecahan masalah. Selain itu, Matematika akan menjadi pelajaran yang tidak bermakna bagi siswa apabila mereka belum mampu mengimplementasikan konsep matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang optimal pada dasarnya diinginkan oleh semua pihak dan wawasan berpikir yang logis dan kritis sangat dibutuhkan demi perkembangan kemajuan kedepan dalam pembelajaran (Amir, 2015). Pembelajaran matematika perlu melatih keterampilan berpikir kritis. Rachmadtullah (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa tidak bisa mengerti pelajaran Sejarah, Biologi, Ilmu Sosial, atau Matematika jika mereka tidak membaca dengan kritis. Pembelajaran hendaknya ditekankan pada keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat mempraktikkan dan menstransfer pemahamannya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi siswa (Azizah, Sulianto, dan Cintang, 2018). Sesuai dengan pendapat tersebut, Amir (2015) menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar. Ada dua fase dalam proses ini, yaitu yang pertama siswa membangun pikirannya berupa gagasan dasar, prinsip dan teori yang melekat dalam konten. Fase ini disebut internalisasi. Fase kedua terjadi apabila siswa secara efektif menggunakan gagasan, prinsip, atau teori tersebut dalam kehidupan sebagai bentuk penerapan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya pada siswa lain sehingga siswa dapat lebih aktif lagi". (Kiranawati, 2007). Sudrajat (dalam Firmansyah, 2010:8) mengemukakan: 'metode *Student Facilitator and Explaining* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian

secara lisan. Menurut Joyce & Weil, sebagaimana dikutip oleh Rusman (2012:133), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa (Widyawati, 2016). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kritis sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik sehingga menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* juga memiliki arti yakni model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Muslim, 2015). Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong siswa menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika pada kemampuan berpikir kritis matematika pada materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Menurut Hadari dalam (Zulaikha, 2014) “Metode deskriptif berarti sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan suatu keadaan subyek serta obyek penelitian pada seseorang, lembaga, masyarakat pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”. Menurut Mukhtar dalam (Suryahadi, dkk, 2018) menegaskan bahwa “metode deskripsi kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian dalam waktu tertentu.” Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswa SDN Darma Bakti kelas V Kab. Bandung Barat yang berjumlah 20 orang siswa (10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis matematik pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, yang dilaksanakan di SDN Darma Bakti kelas V Kab. Bandung Barat yang berjumlah 20 orang siswa (10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan). Kemampuan siswa dalam memahami materi sangat beragam karena diambil langsung satu kelas tanpa menggunakan tahap seleksi terlebih dahulu. Di dalam satu kelas siswa tersebut memang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Maka dari itu peneliti menjabarkan hasil penelitian selama 3 kali pertemuan hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Skenario dan Implementasi Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematik pada Materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas V dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining*.

Skenario dan implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* diukur menggunakan instrumen penelitian lembar observasi guru dan siswa. Lembar observasi digunakan selama penerapan model *Student Facilitator and Explaining* berlangsung, yaitu sebanyak 3 x pertemuan. Berikut hasil skor observasi guru dan siswa yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1.
Hasil Skor Observasi Guru

Penerapan ke-	Guru	Interpretasi
1	85	Sangat baik
2	88	Sangat baik
3	87	Sangat baik

Berdasarkan Tabel hasil observasi guru dan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan skenario dan implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis matematik pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sangat baik.

Respon Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi FPB dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining*.

Kuesioner atau angket menurut (Ameliah,2013) merupakan teknik pengumpulan data (*instrument*) yang berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus di isi oleh responden ssuai dengan petunjuk pengisisannya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari lembar jawaban angket respon guru dan lembar jawaban angket respon siswa dan wawancara pada guru dan siswa didalam proses pembelajaran (Hadijah, 2018). Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran matematika materi FPB ini diukur dengan menggunakan angket atau skala sikap.

Respon Guru

Berdasarkan hasil lembar angket yang telah dilakukan, respon guru terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Student Faciitator and Explaining* ini menunjukkan hasil pada kategori Baik Sekali (BS) dengan persentase 86,67%.

Respon Siswa

Untuk respon siswa SD kelas V terhadap pembelajaran matematika pada materi FPB dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* rekapitulasinya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Rekapitulasi hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa kondisi akhir bisa dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kondisi Akhir

No.	Kode Siswa	Jumlah
1	ADK	81
2	AZ	82
3	BA	84
4	BM	80
5	CK	85
6	CC	88
7	DN	82
8	DNN	86
9	EF	89
10	FR	84
11	GT	92
12	HJ	89
13	KL	82

No.	Kode Siswa	Jumlah
14	MB	91
15	RS	87
16	TY	81
17	VD	86
18	XS	84
19	YU	82
20	ZA	82

Hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi akhir tersebut menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan *Student Facilitator and Explaining* pada saat akhir menunjukkan peningkatan interpretasi skor angket menjadi sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rachmadatul (2015) bahwa pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dikarenakan semakin menyenangkannya pembelajaran tersebut apabila dilakukan dengan tahapan yang tepat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan respon siswa terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* juga menunjukkan hasil pada kategori Baik Sekali (BS) dengan persentase 84%. Secara khusus respon guru dan siswa terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ini menunjukkan hasil pada kategori Baik Sekali (BS) dengan persentase yang berbeda, yaitu masing-masing 86,67% dan 84%.

Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi FPB dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining*.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal berpikir kritis matematis terdapat pada indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan. Hal ini dikarenakan kurangnya ketelitian siswa serta kurangnya pemahaman materi untuk menjelaskan kembali apa yang sudah didapatkan siswa terhadap isi materi pembahasan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmadtullah (2015).

Rekapitulasi hasil penelitian tiap butir soal FPB bisa dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Tiap Butir Soal FPB

No. Soal	Nilai Rata-Rata		Persentase		Peningkatan
	Pretes	Postes	Pretes	Postes	
1	1,20	4,2	25%	84%	59%
2	0,6	4,25	12%	85%	73%
3	1,3	4,1	26%	82%	56%
4	1,03	4,3	18%	86%	68%
5	0,7	4,2	14%	84%	70%
6	0,6	4,2	12%	84%	72%
Rata-rata					66,3%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penelitian tiap butir soal kemampuan berpikir kritis matematis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa terdapat pada butir soal nomor 2. Namun demikian pembelajaran berpikir kritis matematis pada materi FPB dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* mengalami peningkatan dari awal diberikan pretes hingga postes sebanyak 66,3%. Hal ini merupakan bukti adanya pengaruh yang baik terhadap pembelajaran berpikir kritis matematis dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Kendala penelitian yang dialami oleh peneliti lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining* yang memang membutuhkan banyak waktu serta dibutuhkan keaktifan dari setiap kelompok. Upaya untuk mengatasi kendala yang telah dipaparkan

sebelumnya, maka peneliti mengintruksikan kepada seluruh siswa agar lebih fokus dan lebih aktif karena nantinya siswa akan mengumpulkan skor yang paling besar akan mendapatkan penghargaan dari guru yang bersangkutan.

3.2. Diskusi

Dalam Skenario dan implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* diukur menggunakan instrumen penelitian lembar observasi guru dan siswa sangat baik. Secara lebih spesifik skenario dan implementasi pada penelitian ini melalui beberapa tahapan penelitian. Diantaranya adalah pemberian tes awal atau *pre-test*, pemberian perlakuan dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, dan pemberian tes akhir atau *post-test*. Pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah pertama pada skenario dan implementasi implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Hal ini bisa dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada lembar lampiran untuk lebih jelasnya. Untuk mengetahui hasil respon guru dan siswa pada implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* diatas sebagai rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa hasil secara khusus respon guru dan siswa terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ini menunjukkan hasil pada kategori Baik Sekali (BS) dengan persentase yang berbeda, yaitu masing-masing 86,67% dan 84%. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SD kelas V dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kemampuan representasi matematis materi FPB terdapat pada indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan. Hal ini dikarenakan kurangnya ketelitian siswa serta kurangnya pemahaman materi FPB terutama pohon faktor untuk

4. Kesimpulan

- a. Skenario dan implementasi pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa Sekolah Dasar (SD) kelas V menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sesuai dengan skenario/ rencana yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan implementasinya sesuai dengan RPP yang dirancang. Implementasi pembelajaran tidak menemui kendala yang berarti dalam prakteknya.
- b. Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi FPB siswa SD kelas V menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sangat aktif dan antusias. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket dan observasi yang menunjukkan hasil Baik Sekali.
- c. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SD kelas V dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kemampuan representasi matematis materi FPB terdapat pada indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan. Hal ini dikarenakan kurangnya ketelitian siswa serta kurangnya pemahaman materi FPB terutama pohon faktor untuk menjelaskan kembali apa yang sudah didapatkan siswa terhadap isi faktorisasi prima yang dibuat.

5. Referensi

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 01(02), 159–170. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/235/150>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan A & A (Semarang)*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Ameliah, R. (2013). HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BAGI SISWA KELAS V MI DARUL ISTIQAMAH KEC. PATTALASSANG KAB. GOWA. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Firmansyah, J. (2010). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-B SMPNegeri 3 Cisewu Melalui Model Pembelajaran Student Fasilitator and Expalining. Skripsi STKIP : tidak diterbitkan.
- Hadijah, S. (2018). ANALISIS RESPON SISWA DAN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1109/robot.1994.350900>
- Kristin, F. (2016). Efektifitas Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 7479.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Suryahadi, B. W., Marsela, G., Aprianingsih, N., Novitasari, & Aulia, R. 2018. (2018). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA MENGGUNAKAN TEKS EKSPANASI DAN PEMANFAATNYA SEBAGAI MATERI AJAR TINGKAT SMK*. 73–264.
- Zulaikha, D. (2014). *Korelasi kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi*.